

TANTANGAN KOPERASI INDONESIA DI ERA GLOBALISASI

Airlangga Ardhyatama
SMAN II Ungaran

Pendahuluan

Koperasi yang digagas oleh Bapak Koperasi Indonesia Muhammad Hatta pada era kemerdekaan masih terus hidup dan berkembang sampai dengan sekarang. Koperasi sebagai soko guru perekonomian dianggap tetap sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat Indonesia. Perkembangan Koperasi sekarang ini sudah mencakup seluruh wilayah Republik Indonesia, per Desember 2017 terdapat 153.171 unit koperasi dengan 26,53 juta anggotanya. Kontribusi koperasi terhadap pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) nasional mencapai 4,16% (451 triliun). Hal ini menunjukkan bahwa koperasi dapat menopang pembangunan dan menjadi tonggak perekonomian masyarakat.

Dunia yang semakin berkembang terutama di bidang teknologi dan informasi membuat era sekarang ini menjadikan jarak dan batas antar negara semakin hilang, alat-alat komunikasi membuat satu tempat dengan tempat lainnya dapat terhubung lebih cepat dan mudah, misalnya sambungan telepon, email, internet. Manusia bisa berkomunikasi dengan manusia lainnya tanpa perlu bertemu dan bertatap muka secara langsung, dukungan teknologi dan informasi membuat semua pekerjaan dapat dilakukan dimana saja baik di kantor, di rumah maupun di perjalanan. Jaman sekarang ini telah memasuki era globalisasi dimana dunia dianggap sebagai satu kesatuan utuh tanpa terhambat oleh batas-batas teritorial antar pulau maupun antar negara. Menghadapi era globalisasi ini, koperasi dituntut untuk bisa tidak hanya bertahan hidup, tetapi dapat tetap bersaing dengan badan usaha-badan usaha yang lainnya, koperasi harus selalu siap dan *update* menghadapi perubahan zaman.

Pemerintah pun tidak tinggal diam dalam mendukung kehidupan dan kemajuan gerakan koperasi Indonesia melalui Kementerian Koperasi dan Unit Kecil Menengah, Menteri Kemenkop dan UKM Anak Agung Gede Ngurah Puspayoga memprogramkan kebijakan umum untuk kemajuan koperasi yang secara umum terdiri dari 2 (dua) program utama yaitu;

1. Reformasi koperasi menjadi koperasi sebagai lembaga yang sehat, kuat, teguh dan mandiri.
2. Pengembangan umum

Program pertama didasari oleh adanya koperasi yang dalam kondisi tidak aktif sebanyak 40.000 yang harus dibubarkan, kemudian 75.000 koperasi yang harus dilakukan pembinaan agar sehat, kuat, teguh dan mandiri. Program kedua difokuskan untuk koperasi yang dalam kondisi sehat agar lebih bertumbuh kembang dan semakin bersaing.

Program koperasi dari pemerintah tidak hanya dari pembuatan kebijakan saja, tetapi dari masalah pendanaan, pemerintah pada tahun 2018 telah menyiapkan anggaran 1,2 triliun yang terdiri dari

750 miliar melalui pembiayaan konvensional dan 450 miliar melalui pembiayaan syariah. Tahun 2018 ini pemerintah memiliki target untuk menambah 3000 unit koperasi baru yang tersebar di seluruh wilayah Republik Indonesia. Adanya target diatas tentu saja pemerintah mendukung dengan anggaran dana, kemudahan regulasi dan stimulus untuk pencapaian target tersebut.

Gambaran kondisi koperasi di Kabupaten Semarang saat ini ada sekitar 668 unit koperasi dengan koperasi aktif sekitar 441 unit (140 unit diantaranya rutin melaporkan hasil Rapat Anggota Tahunan) dan sisanya dalam kondisi non aktif dan dalam proses pembubaran. Adanya koperasi yang tidak aktif dan harus dibubarkan disebabkan beberapa hal antara lain;

1. Pengurus tidak aktif atau menghilang,
2. Tidak ada kegiatan atau mati suri,
3. Pendirian koperasi dari awal untuk tujuan negatif,
4. Pendirian koperasi karena untuk menerima dana hibah dari pemerintah (25 juta/koperasi),
5. Salah kelola atau rugi.

Permasalahan

Permasalahan yang harus dihadapi oleh para pelaku koperasi di era globalisasi lebih rumit dan kompleks dibanding era sebelumnya, misalnya dalam hal administrasi, dimasa lalu laporan-laporan dilakukan secara manual sehingga dengan sumber daya manusia tanpa keahlian khusus bisa dilakukan, sedangkan di era sekarang, koperasi dituntut untuk bisa mengikuti perkembangan jaman, laporan dibuat secara komputerisasi dan terintegrasi secara langsung baik dengan internal koperasi (anggota, pengurus dan pengawas) maupun pihak eksternal (*stakeholder*, konsumen maupun pemerintah). Disini dibutuhkan sumber daya manusia yang benar-benar tahu dan paham mengenai dunia sistem informasi dan teknologi, harus paham komputer dan internet. Era globalisasi salah satunya ditandai dengan kecepatan perubahan informasi dan teknologi, hal ini hanya bisa diatasi dengan penguasaan dan kepemilikan sistem informasi dan teknologi itu sendiri. Secara garis besar masalah-masalah yang dihadapi koperasi adalah;

1. Koperasi kurang diminati masyarakat karena faktor imej dan ketidakpercayaan masyarakat
2. Sumber daya manusianya kurang profesional dan kompeten
3. Pesaing baik dari sesama badan usaha koperasi maupun dari badan usaha lainnya.
4. Budaya kerja keras dan disiplin yang sangat rendah
5. Penggunaan teknologi dan informasi yang minim
6. Pemahaman generasi muda terhadap koperasi rendah
7. Kesulitan modal.

Pembahasan

Masalah yang dihadapi dan menghambat dunia koperasi di Indonesia dalam era globalisasi memerlukan solusi cerdas dan tepat agar koperasi selalu bertahan dan bersaing dengan badan usaha lainnya. Faktor pandangan atau imej masyarakat mengenai koperasi selama ini yang masih dianggap sebagai “kelas dua” sudah terlanjur melekat, koperasi dianggap sudah ketinggalan jaman, tidak *update*, tidak kekinian dan kuno. Hal ini tidak lepas dari apa yang dilihat masyarakat selama ini mengenai koperasi, yang terekspose di media, banyak koperasi yang mati suri, salah kelola, masalah penipuan dan pemberitaan negatif lainnya. Pada intinya diperlukan sosialisasi dan pemberitaan di masyarakat tentang informasi dan kemajuan-kemajuan yang telah dicapai oleh koperasi di Indonesia melalui;

1. Peran media baik cetak dan elektronik perlu ditingkatkan dalam mensosialisasikan ke masyarakat mengenai dunia koperasi dari sudut pandang yang positif, misalnya program-program dari Kemenkop dan UKM terbaru dan ekspose koperasi-koperasi yang telah sukses tumbuh berkembang.
2. Peran pemerintah dalam melakukan sosialisasi dunia koperasi di masyarakat, misalnya dengan mengadakan workshop koperasi secara rutin, mengadakan program pelatihan dan pengembangan koperasi berkala dan membuka klinik koperasi sebagai wadah untuk melakukan konsultasi dan sharing bagi koperasi di wilayah kerjanya.
3. Membuat Website Dinas Koperasi baik di tingkat pusat, provinsi sampai dengan tiap wilayah kota atau kabupaten agar masyarakat mudah mengakses dan melakukan *update* segala informasi dan perkembangan koperasi Indonesia setiap waktu dan dimanapun masyarakat berada.
4. Peran dari masyarakat untuk aktif mencari dan mendapatkan informasi yang dibutuhkan mengenai koperasi.

Sumber daya manusia yang mengelola koperasi menjadi faktor penghambat kemajuan dan kemandirian koperasi, karena kurangnya modal, koperasi akhirnya menggunakan sumber daya manusia seadanya baik dari tingkat pendidikan yang rendah maupun tingkat keahlian yang minim, koperasi juga sering melakukan rangkap jabatan pengurus dan pengelola untuk menghemat modal. Inilah salah satu penyebab banyaknya koperasi yang mengalami kerugian dan akhirnya mati karena tidak terkelola dengan baik oleh sumber daya manusia yang memiliki kompetensi di bidangnya. Solusi dari masalah tersebut perlu dilakukan rekrutmen sumber daya manusia yang memiliki keahlian, komitmen dan loyalitas tinggi untuk memajukan koperasi yang dikelolanya, perlu diberikan cara pandang baru dan membentuk *mindset* jauh ke depan bahwa dengan gerakan koperasi, kita bisa hidup makmur sejahtera, dengan koperasi masyarakat bisa kaya dan koperasi bisa menjadi sumber penghidupan utama bagi para pemiliknya. Strategi lainnya bisa melalui pendapatan berjenjang atau *grading* sesuai dengan kinerja yang telah dicapai, pengelola bisa

terpacu untuk memajukan koperasi karena semakin tinggi kinerja yang dicapai, maka penghasilan yang didapatkan akan semakin besar.

Faktor pesaing merupakan hal yang tidak bisa dihindari pada dunia usaha, di era sekarang pesaing muncul setiap saat, apalagi di era globalisasi, pesaing tidak hanya muncul disekitar kita saja tetapi dari seluruh penjuru negeri maupun dari luar negeri melalui penjualan produk secara langsung maupun situs-situs penjualan atau usaha online. Mengatasi masalah ini, koperasi harus peka “pasang mata dan telinga” atas segala yang terjadi baik disekitar kita maupun didunia, disini media massa baik cetak maupun elektronik dan media internet merupakan hal yang wajib dimiliki oleh seluruh pihak yang terlibat dikoperasi, semua harus bisa, paham dan mau selalu menggunakan internet untuk mengetahui berita-berita terbaru terutama mengenai pesaing baik yang sudah lama maupun pesaing yang baru muncul sehingga dapat dianalisa kekuatan, kelemahan, ancaman dan kesempatan yang dari diri koperasi kita maupun dari para pesaing kita. Hasil dari analisa ini dapat dipakai sebagai acuan atau pedoman bagi koperasi kita untuk bisa *survive* dan bersaing. Jadi informasi mengenai pesaing harus selalu kita *update* perkembangannya sekaligus dilakukan analisa untuk melakukan antisipasi dalam menghadapi pesaing.

Budaya disiplin dan kerja keras yang minim serta budaya instan yang terlanjur melekat di masyarakat indonesia menjadikan masalah dan hambatan bagi kemajuan koperasi, masyarakat melalui media televisi dan internet banyak disuguhi oleh informasi dan tayangan-tayangan yang sifatnya provokatif dan hiperbola misalnya sinetron yang banyak memperlihatkan kemewahan, posisi-posisi kerja yang nyaman tanpa memperlihatkan proses mencapai jabatan tersebut dan kemudahan dalam mencari uang secara instan. Media jarang melakukan ekspose yang sifatnya jalan kehidupan sukses seseorang yang pasti melalui proses dan kerja keras serta disiplin tinggi. Peran pemerintah diperlukan disini untuk mengawasi dan membatasi tayangan dan informasi yang sifatnya merusak mental dan budaya masyarakat. Masyarakat perlu dilakukan edukasi baik secara langsung maupun tidak langsung dan contoh mengenai semangat kerja keras dan disiplin tinggi yang dipelopori dari level yang tertinggi (pejabat pemerintah) maupun sampai ketingkat terendah.

Kemajuan tehknologi dan informasi yang semakin pesat menuntut koperasi untuk selalu dapat mengikuti perkembangannya, hal ini menjadi wajib karena penggunaan tehknologi dan sistem informasi akan membuat pekerjaan dapat dilakukan semakin cepat, mudah dan murah. Cepat misalnya untuk menghitung gaji berdasarkan absensi, dengan *finger scan* yang terhubung dengan komputer maka setiap hari otomatis absensi kehadiran karyawan akan tercatat dan akhirnya di akhir bulan akan terakumulasi secara otomatis dan besaran gaji akan otomatis muncul, kita tidak perlu melakukan rekap absen tiap hari kemudian menghitung rekap absen tersebut yang pastinya akan menghabiskan banyak waktu, biaya dan tenaga. Mudah contohnya ketika kita akan menghitung total penjualan hari ini, dengan sistem komputer yang terhubung dengan mesin kasir, secara

otomatis, angka penjualan hari tersebut akan muncul besarannya, demikian juga ketika kita akan melihat atau mencari stok barang, kita tinggal tulis nama barang yang dimaksud, akan langsung keluar besaran stok yang telah terjual dan yang belum terjual. Murah karena dengan penggunaan teknologi dan sistem informasi, kita dapat mengurangi penggunaan tenaga manusia, misalnya karyawan untuk menghitung dan merekap gaji tidak diperlukan lagi demikian juga karyawan untuk melakukan administrasi dan penghitungan stok barang semua sudah terotomatisasi dengan komputer.

Rendahnya pemahaman generasi muda terhadap dunia koperasi menyebabkan pada akhirnya ketika mereka dewasa akan memunculkan ketidaktahuan dan kesalahan pemahaman terhadap koperasi, sehingga stigma negatif dan imej koperasi sebagai “kelas dua” bisa muncul dari sini. Pemerintah harus mengambil peran utama dalam hal ini melalui instruksi wajib dari Kementerian Pendidikan untuk Koperasi perlu dimasukkan dalam kurikulum dan menjadi mata pelajaran wajib bagi para siswa SMA, SMK dan yang sederajat. Kemudian dilanjutkan untuk jenjang yang lebih tinggi di dunia perguruan tinggi melalui kemenristek dikti untuk pada khususnya di Fakultas Ekonomi perlu dijadikan matakuliah wajib bagi para mahasiswa, sehingga koperasi menjadi hal yang familiar dan kekinian bagi generasi muda.

Modal menjadi faktor penghambat bagi perkembangan dunia koperasi di Indonesia, kurangnya modal membuat jalannya koperasi tidak sesuai harapan bahkan macet di tengah jalan, kualitas SDM yang rendah, stok barang yang minim dan terbatas, tempat yang tidak strategis merupakan sedikit permasalahan karena kurangnya modal. Anggota, pengurus dan pengawas koperasi perlu melakukan langkah cerdas, berimprovisasi dan berinovasi untuk mensiasati masalah kurangnya modal, mulai dari mencari informasi sumber-sumber akses permodalan, misalnya dana hibah untuk koperasi, alokasi anggaran pemerintah khusus untuk koperasi dan akses perbankan. Perlu juga dilakukan langkah untuk meminimalkan kebutuhan modal agar koperasi dapat berjalan maksimal dengan modal minimal, misalnya dengan memanfaatkan teknologi dan informasi melalui pembuatan website, penjualan sistem online, pemanfaatan fintech (financial technology). Pemanfaatan teknologi dan informasi akan meminimalkan kebutuhan modal dengan sangat signifikan, contohnya masalah tempat atau lokasi usaha yang bisa melalui penjualan online dan pembuatan website, sehingga tidak perlu menyewa tempat yang sangat mahal, dengan kegiatan usaha koperasi secara online akan mengurangi kebutuhan akan karyawan untuk menunggu tempat usaha. Koordinasi antar anggota maupun dengan pihak eksternal koperasi bisa dilakukan secara online (grup WA, E-mail dan lain-lain) sehingga tidak mengeluarkan biaya untuk mengadakan pertemuan maupun mengirimkan surat atau dokumen.

Kesimpulan

Era Globalisasi yang ditandai dengan semakin cepatnya perubahan informasi dan teknologi serta tidak adanya lagi batas-batas teritorial antar pulau dan negara, menuntut para pelaku gerakan koperasi untuk dapat menyesuaikan diri dengan kondisi dan situasi saat ini agar koperasi tetap bisa *survive* dan bersaing dengan badan usaha lainnya. Dibutuhkan kesadaran, komitmen, kerja keras dan disiplin tinggi baik dari masyarakat, pelaku gerakan koperasi dan pemerintah untuk bersama-sama bersinergi demi tercapainya tujuan gerakan koperasi sebagai soko guru perekonomian Indonesia menuju masyarakat yang maju, teguh, mandiri, adil dan makmur.

Generasi muda penerus bangsa di era globalisasi ini harus menyadari bahwa koperasi adalah masa depan kita, koperasi sudah terbukti tak lekang oleh zaman, 70 tahun gerakan koperasi di Indonesia sudah memberikan kontribusi bagi kesejahteraan masyarakat dan pembangunan Indonesia. Generasi muda wajib meneruskan perjuangan dengan mengembangkan gerakan koperasi yang kekinian melalui penguasaan teknologi dan sistem informasi untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman.

Daftar Pustaka

Arifin Sitio dan Halomoan Tamba, *Koperasi Teori dan Praktek*, Jakarta: Erlangga, 2001

Baswir, Revrison, *Koperasi Indonesia*, Yogyakarta, BPFE, 2000.

Ropke, Jochen, *Ekonomi Koperasi Teori dan Manajemen*, Bandung: Salemba Empat, 2000.

<https://ekonomi.kompas.com/read/2017>

<http://jateng.tribunnews.com/2018>

<http://m.bisnis.com/industri/read/2018>

Surat Kabar Harian *Suara Merdeka* terbitan 3 dan 6 Agustus 2018